

PENGENALAN KEWIRAUSAHAAN DIGITAL DI PONDOK PESANTREN DAARUSSALAAM KOTA DEPOK

**Najihatul Fitri¹, Albertus Maria Setyastanto², Ari Wahyu Leksono³,
Maria Assumpta Wikantari⁴**

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta ¹⁻³

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta⁴

najihatulfitri.14@gmail.com¹, albertusmsetyastanto@gmail.com², arilordw@gmail.com³,
maria.aw@upnvj.ac.id⁴

ABSTRAK

Pondok Pesantren memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga mandiri secara ekonomi. Dalam konteks ini, kewirausahaan di kalangan santri, terutama melalui platform digital seperti marketplace, menjadi tren yang semakin berkembang. Program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daarussalaam Kota Depok bertujuan untuk mengembangkan keterampilan wirausaha santri dengan menggunakan marketplace sebagai alat praktik. Menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA), kegiatan ini melibatkan 30 orang santri untuk mengidentifikasi potensi dan mengembangkan minat wirausaha mereka. Pelatihan yang dilakukan mencakup teori kewirausahaan, demonstrasi berjualan di platform Shopee dan Tokopedia, serta evaluasi mengenai perkembangan minat dan keterampilan berwirausaha. Hasilnya, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan motivasi santri untuk terjun ke dunia bisnis. Melalui pengalaman langsung dalam berjualan secara online, santri tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memupuk nilai-nilai integritas dan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan teknologi, pesantren dapat mencetak generasi wirausaha yang tidak hanya mampu berkompetisi di pasar global, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: kewirausahaan Digital, Pesantren, *Marketplace*, Santri.

Received:
Desember 2024

Accepted:
Desember 2024

Published:
Januari 2025

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Seiring berjalannya waktu, peran pesantren mengalami pergeseran. Dari sekadar tempat menimba ilmu agama, pesantren kini menjadi lembaga yang lebih inklusif, menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan dunia kerja. Salah satu contohnya adalah semakin maraknya kegiatan kewirausahaan di kalangan santri (Syarifuddin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mampu mencetak generasi yang religius, tetapi juga generasi yang

mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter religius, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pengembangan ekonomi Indonesia. pemerintah untuk meningkatkan pendidikan melalui sekolah, (Agustina et al., 2019).

Kewirausahaan semakin menjadi tren di berbagai kalangan, termasuk santri. Kementerian Perindustrian yang mencanangkan program Santripreneur sejak 2013 telah berhasil melatih lebih dari 10.000 santri dari berbagai pesantren

untuk menjadi wirausaha. Pada tahun 2022 saja, setidaknya 670 santri telah mengikuti pelatihan ini (Muttaqien & Ripai, 2023). Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengembangkan potensi wirausaha di kalangan santri. Pelatihan kewirausahaan yang intensif telah menjadikan santri sebagai generasi muda yang siap menghadapi tantangan ekonomi modern. Kehadiran wirausahawan santri tidak hanya memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperkaya ekosistem bisnis Indonesia dengan nilai-nilai keagamaan.

Santri memiliki potensi yang sangat menjanjikan dalam berwirausaha. Dengan ketersediaan sumber daya seperti tenaga kerja, lahan, dan waktu yang luang, santri dapat terlibat aktif dalam setiap tahap wirausaha (Pamungkas et al., 2022). Nilai-nilai agama yang mereka anut, seperti kualitas, kejujuran, dan tanggung jawab, menjadi fondasi kuat untuk menghasilkan produk yang bersih dan sehat. Selain itu, pasar yang potensial, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas, membuka peluang bisnis yang menjanjikan. Dengan demikian, peningkatan minat berwirausaha tidak hanya memunculkan potensi ekonomi bagi pesantren, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di masa yang akan datang (Pamungkas et al., 2024; Hamid & Kahfi, 2022).

Pondok Pesantren Daarussalaam Kota Depok dengan kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah yang komprehensif dan fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul, menjadi mitra potensial yang menarik. Visi pesantren yang selaras dengan nilai-nilai pengembangan diri dan keterampilan, khususnya di bidang kewirausahaan dan teknologi, membuka peluang besar untuk kerja sama (Fahrudin & Pamungkas, 2022). Kemitraan dapat difokuskan pada pelatihan kewirausahaan, pengembangan produk lokal, pemanfaatan teknologi, dan program-program sosial. Dengan potensi sumber daya manusia yang besar dan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berinovasi, pesantren ini siap menjadi mitra strategis dalam berbagai proyek pengembangan masyarakat (Alifah et al., 2023).

Kemandirian pesantren sangat penting agar lembaga pendidikan ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Dengan mandiri, pesantren bisa mengelola sumber daya sendiri, mengembangkan program yang sesuai kebutuhan, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, pesantren mandiri juga bisa menciptakan lapangan kerja,

memberdayakan masyarakat, serta lebih fleksibel dalam mengambil keputusan. Supaya mempersiapkan santri agar lebih berkompeten dan memberikan manfaat secara luas, Pondok Pesantren Daarussalaam Kota Depok bekerja sama dengan tim PkM untuk meningkatkan minat berwirausaha melalui marketplace untuk para santri (Masrur & Arwani, 2022; Priansa, 2017).

Berwirausaha melalui marketplace memberikan berbagai keuntungan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi, terutama bagi para santri. Salah satu manfaat utama adalah kemampuan untuk mengelola usaha dengan modal yang relatif kecil dan tanpa perlu membuka toko fisik. Hal ini memungkinkan para santri untuk memulai usaha secara praktis dan fleksibel, tanpa mengganggu jadwal kegiatan pesantren. *Marketplace* juga memberikan akses ke pasar yang lebih luas, memungkinkan santri untuk menjual produk mereka tidak hanya di lingkungan lokal, tetapi juga secara nasional atau internasional. Selain itu, berwirausaha di platform digital ini mengajarkan keterampilan penting, seperti penggunaan teknologi untuk berjualan, pemasaran digital, dan manajemen toko online.

Para santri juga dapat mengasah kreativitas dalam memilih produk, berinteraksi dengan pelanggan, membuat narasi untuk iklan, serta mengelola keuangan usaha (Fitri & Pamungkas, 2023; Pamungkas et al., 2023). Dalam konteks agama, berwirausaha secara halal melalui *marketplace* juga sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk mencari nafkah dengan cara yang baik dan bermanfaat. Dengan dukungan pelatihan dan sumber daya yang disediakan oleh platform *marketplace*, para santri memiliki peluang untuk mengembangkan usaha mereka lebih cepat dan efektif, sekaligus memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari (Afandi, 2018).

Wirausaha digital memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian global yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Penggunaan platform digital memungkinkan pengusaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun internasional, tanpa terhalang oleh batasan waktu dan lokasi. Hal ini membuka peluang besar bagi pelaku usaha untuk memperluas basis konsumen dan meningkatkan potensi penjualan (Pamungkas & Suprpto, 2020). Di samping itu, wirausaha digital umumnya memiliki biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan model bisnis konvensional, karena banyaknya proses yang dapat

diotomatisasi dan pengurangan kebutuhan terhadap infrastruktur fisik seperti gedung atau toko. Dengan demikian, wirausaha digital menawarkan solusi efisien dalam pengelolaan bisnis, yang memungkinkan pengusaha untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

Permasalahan Mitra

Wirausaha digital menawarkan peluang yang signifikan bagi para santri, namun terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Salah satu kendala utama santri di Pondok Pesantren Daarussalam Kota Depok adalah terbatasnya akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat komputer, ponsel pintar, dan koneksi internet yang stabil, yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan usaha digital. Para santri di Pondok Pesantren biasanya tidak diperbolehkan untuk menggunakan gawai atau perangkat komunikasi lainnya selama menimba ilmu.

Solusi

Berdasarkan analisis permasalahan yang ada, tim PkM dan mitra sepakat untuk meningkatkan kemampuan wirausaha para santri di era digital. Berikut ini adalah materi-materi yang diberikan selama kegiatan PkM:

1. Memilih produk yang potensial untuk dijual;
2. Membuat akun untuk berjualan di Shopee atau Tokopedia;
3. Cara meningkatkan *engagement*;
4. Penggunaan tagar (#) sesuai dengan produk;
5. Mengambil gambar produk yang menarik untuk ditampilkan di akun *marketplace*;
6. Membuat deskripsi produk yang sesuai dan menarik;
7. Cara menangani keluhan pelanggan.

Tabel 1
Durasi Kegiatan PkM

No	Materi	Waktu	Keterangan
1	Apersepsi	15 menit	Santri diberikan pemahaman mengenai keunggulan berwirausaha
2	Pemaparan Materi Kewirausahaan	45 menit	Menjelaskan fitur-fitur untuk berwirausaha di

3	Demonstrasi penggunaan <i>marketplace</i>	45 menit	Shopee dan Tokopedia Demonstrasi penggunaan fitur-fitur berjualan di Shopee dan Tokopedia
4	Evaluasi	15 menit	Tim PkM melakukan evaluasi secara lisan dan kepada peserta

METODE

Metode Kegiatan

Pada kegiatan PkM kali ini, tim menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu sebuah pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengumpulan data, analisis, perencanaan, dan evaluasi. Dalam konteks pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di pesantren, PRA dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menggali potensi lokal, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi yang relevan. Kegiatan ini melibatkan 30 orang santri Pondok Pesantren Daarussalaam Kota Depok sebagai peserta. Tahapan PkM meliputi:

1. Persiapan: Tim PkM berkoordinasi dan berdiskusi dengan perwakilan masyarakat (dalam hal ini, santri dan pengurus pesantren). Diskusi meliputi wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, guru, dan para santri untuk memahami perspektif mereka tentang PkM yang akan dilaksanakan dan mengidentifikasi potensi, dan sumber daya.
2. Analisis Data: Berdasarkan hasil wawancara, tim PkM kemudian mengidentifikasi potensi, dan sumber daya yang ada untuk melakukan peningkatan minat berwirausaha melalui *marketplace*.
3. Pelaksanaan PkM: Melakukan kegiatan PkM mulai dari pembekalan teori dan demonstrasi wirausaha melalui *marketplace* kepada 30 orang peserta, semua peserta adalah santri Pondok Pesantren Daarussalaam Kota Depok.

Marketplace yang digunakan sebagai alat demonstrasi ialah Shopee dan Tokopedia.

4. Evaluasi: Menetapkan indikator keberhasilan dan mekanisme evaluasi untuk memantau keberhasilan pelaksanaan PkM.

Partisipasi Mitra

Tim pelaksana membuat konsep pelaksanaan PkM dan menyediakan materi yang relevan dengan tema kegiatan. Mitra memberikan saran dan masukan untuk konsep pelaksanaan yang telah dibuat oleh tim PkM, menyediakan tempat dan santri yang dijadikan peserta dalam kegiatan PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2024. Tim pengabdian masyarakat memberikan panduan lengkap untuk memaksimalkan penjualan secara online. Mulai dari membuat akun penjual di Shopee dan Tokopedia, mengelola media sosial dengan efektif, hingga memberikan pelayanan pelanggan yang baik. Tips-tips yang diberikan meliputi pemilihan produk yang tepat, pembuatan konten menarik, serta pemanfaatan berbagai strategi promosi. Dengan mengikuti panduan ini, diharapkan para pelaku usaha dapat meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasar secara online.



Gambar 1.

Santri menyimak materi PkM

Selain itu, penguatan karakter wirausaha yang berlandaskan pada prinsip kejujuran, tanggung jawab sosial, serta kerja keras yang sesuai dengan ajaran Islam menjadi elemen yang tak kalah penting. Santri harus diajarkan bahwa kewirausahaan bukan hanya soal mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga bagaimana mereka bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan umat secara luas.



Gambar 2.

Sambutan Pimpinan Ponpes Daarussalaam

Dalam sambutannya, K.H. Thohir Manaf selaku pimpinan Ponpes percaya bahwa para santri akan mampu mengembangkan jiwa kewirausahaannya, tidak hanya sebagai pencari kerja, tetapi sebagai pencipta lapangan kerja yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki dampak positif bagi ekonomi sosial. Penguatan minat wirausaha ini turut berkontribusi dalam menciptakan generasi santri yang berdaya saing dan berperan aktif dalam kemajuan ekonomi umat dan bangsa.



Gambar 3.

Diskusi dengan peserta

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, ponpes memiliki peran penting dalam mendorong santri untuk mengembangkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan. Ketika sesi diskusi dibuka, santri juga menyampaikan bahwa sangat perlu difasilitasi ponpes agar dapat berkesinambungan untuk mempraktikkan kewirausahaan digital. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan pelatihan dan kesempatan bagi santri mengembangkan bakat dan keterampilan kewirausahaan.

Setelah mengikuti rangkaian pelaksanaan kegiatan PkM yang difokuskan pada teori dan

demonstrasi berjualan di *marketplace*. Evaluasi secara lisan menunjukkan bahwa penguatan minat wirausaha tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang teori-teori bisnis, tetapi juga memotivasi mereka untuk memulai usaha nyata. Program pelatihan kewirausahaan yang disertai dengan pengalaman langsung dalam praktek usaha terbukti efektif dalam membuka wawasan santri tentang potensi mereka dalam dunia bisnis (Hamid & Kahfi, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan telah berhasil mengubah pola pikir dan sikap santri terhadap wirausaha, menjadikan mereka lebih siap, termotivasi, dan percaya diri untuk terjun ke dunia usaha. Penguatan minat wirausaha ini diharapkan dapat melahirkan pengusaha-pengusaha muda yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan etika bisnis yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

PENUTUP

Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk kewirausahaan digital ini berhasil memberikan wawasan baru tentang dunia wirausaha berbasis digital kepada para santri. Melalui pelatihan dan pembekalan mengenai penggunaan *marketplace* sebagai platform untuk memasarkan produk, santri menjadi lebih paham tentang peluang usaha yang dapat dijalankan secara online. Program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan teknologi informasi para santri dalam memanfaatkan internet sebagai sarana untuk berwirausaha.

Saran

Untuk keberlanjutan, disarankan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan lebih intensif, terutama dalam aspek pemasaran digital dan manajemen usaha. Selain itu, perlu ada kolaborasi lebih lanjut dengan platform *marketplace* untuk memberikan akses yang lebih luas bagi santri dalam memasarkan produk mereka. Pembentukan komunitas wirausaha di kalangan santri juga dapat menjadi langkah penting dalam memperluas jaringan dan memperkuat semangat berwirausaha.

Dengan demikian, diharapkan para santri dapat terus berkembang dalam bidang kewirausahaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2018). School Culture Shaping through School-Based Management: School Culture as the Basis of Character Building. *Proceedings of the 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*, 1(2), 10–15. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.63>
- Agustina, L., Arffianto, A., Khalishah, S. H., Indarwati, L., Putri, D. R., El-Majid, S. E., Rahayu, K. S., Nurleli, D. Y., Agung, W., & Sholihah, I. (2019). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SD Muhammadiyah Nurul Ilmi, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10771>
- Alifah, S., Pamungkas, A. D., Leksono, A. W., & Fahrudin, A. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM BOMBASTIS di Bojongsari Kota Depok. *Jurnal PKM Batasa*, 2(2), 55–60.
- Fitri, N., & Pamungkas, A. D. (2023). The Use Of Code Switching And Code Mixing By Indofood And Unilever Food Advertisements On Television. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 5(3), 251–260. <https://doi.org/10.30998/inference.v5i3.12792>
- Hamid, A., & Kahfi, Z. (2022). KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SARUNGAN: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ENTREPRENEUR DI PONDOK PESANTREN. *Al'Adalah*, 19(1), 37–52. <https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/110>.
- Masrur, M., & Arwani, A. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755–2764.
- Muttaqien, A. Z. M. Z., & Ripai, A. (2023). Implementasi Pemasaran Digital di Pondok

- Pesantren Al-Multazam dalam Upaya Meningkatkan Minat Calon Peserta Didik. *Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 106–117. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/13678>
- Pamungkas, A. D., Fahrudin, A., Kusuma, A. M., & Sutina. (2022). Pengaruh Kepercayaan diri, Peran orang tua, Keterampilan terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(8), 238–243. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1710>
- Pamungkas, A. D., Suendarti, M., Alfarisi, S., Habibah, N., & Fatihah, A. (2024). KEMANDIRIAN DAN PENGUATAN EKONOMI MELALUI PEMBUATAN TEMPE HYGIENIS PADA PONPES DAARUSSALAAM DEPOK. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8604–8609. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/34497/22882>
- Pamungkas, A. D., & Suprpto, H. A. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen dan Riset Pemasaran*. CV Berkah Saintek.
- Pamungkas, A. D., Wikantari, M. A., Setyastanto, A. M., Leksono, A. W., & Fahrudin, A. (2023). *Monograf Studi Kelayakan Bisnis Lele Sangkuriang*. CV Bintang Semesta Media. <https://bintangpustaka.com/toko-buku/ekonomi/monograf-studi-kelayakan-bisnis-lele-sangkuriang>
- Priansa, D. J. (2017). *Perilaku Konsumen dalam Persaingan Bisnis Kontenporer*. Alfabeta.
- Syarifuddin, A. (2017). *Konsep Kewirausahaan Pondok Pesantren Moderen Babul Maghfirah Aceh Besar* [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2348/>